

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, yang menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk menurut Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 di Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa. Jumlah yang besar ini terdiri dari lapisan penduduk balita, anak, dewasa, dan lanjut usia (BKKBN, 2013, hlm. I).

Pendataan Keluarga tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) khusus lanjut usia, di Indonesia berjumlah 15,5 juta jiwa (BKKBN, 2013, hlm. I). Jumlah ini bertambah tahun akan semakin membesar, dikarenakan adanya pembangunan kesehatan dan kondisi sosial ekonomi yang semakin baik di Indonesia. Oleh karena itu, permasalahan lanjut usia menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah, lembaga masyarakat maupun masyarakat itu sendiri. Lanjut usia perlu di berdayakan, Pada Undang-undang no 13 tahun 1998 tentang pemberdayaan lanjut usia Sebagai “upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan para lanjut usia siap didaya gunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing”.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk mengubah dan membentuk kehidupan masyarakat. Pemberdayaan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam mengarahkan, mengendalikan, membentuk dan mengelola hidupnya. Tidak hanya itu, pemberdayaan masyarakat juga akan meningkatkan kemampuan untuk mengelola hidupnya sendiri secara mandiri. Indikator pemberdayaan yang meliputi kemampuan: Memahami masalah, menilai tujuan

hidupnya, membentuk strategi, mengelola sumber daya, bertindak dan berbuat (Ginanjar, 2012, hlm.4).

Stimulasi pendidikan yang diberikan kepada lanjut usia sangat berbeda dengan stimulasi pendidikan untuk usia lainnya, Pendidikan pada lanjut usia dilakukan melalui jalur non formal. Proses belajar dalam pendidikan nonformal dilaksanakan melalui informasi, latihan, bimbingan, dan penyuluhan sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Tujuan dari pendidikan non formal yaitu untuk mengembangkan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjadi individu yang lebih baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan negara (Isdhiyanti, 2013, hlm.1).

BKKBN merupakan salah satu lembaga yang memberikan suatu wadah bagi lanjut usia dalam bentuk pembinaan dan penyuluhan yang berintegrasi dengan Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU). Salah satu program yang saat ini dikembangkan BKKBN yaitu kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), BKL menurut BKKBN Seri 9 (2013, i) adalah:

wadah kegiatan bagi keluarga yang memiliki lanjut usia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan dan pengakuan yang layak sebagai orang tua bagi lanjut usia tidak potensial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga lanjut usia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan, serta pengembangan potensi bagi lanjut usia.

Pelaksanaan BKL di lapangan berintegrasi dengan Posbindu yang ada di kelurahan maupun desa khususnya di tingkat RW. Ismawati (2010) mengemukakan bahwa Posbindu adalah “pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan”.

Pelayanan lanjut usia di lingkungan masyarakat perlu dipelihara dan dikembangkan. Tujuan diselenggarakannya program BKL adalah agar para keluarga lanjut usia yang mempunyai lanjut usia dan lanjut usia itu sendiri

mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku dalam meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lanjut usia.

Pelaksanaan penyuluhan BKL di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung Barat masih belum optimal, terlihat dari belum semua Desa atau Kelurahan yang melaksanakan kegiatan dan program penyuluhan BKL. Salah satu Posbindu yang ada di Kecamatan Ngamprah yaitu Posbindu Melati berdasarkan profil Kecamatan Ngamprah bahwa Posbindu Melati merupakan salah satu Posbindu yang memiliki prestasi dibandingkan dengan Posbindu yang ada di Kecamatan tersebut. Prestasi yang diraih Posbindu Melati yaitu lomba Posbindu KESRAK (Hari Kesatuan Gerak PKK) mewakili Kabupaten di tingkat Provinsi, lomba pengetahuan kader lansia tingkat Kabupaten, lomba jalan sehat/ grak jalan. Berdasarkan prestasi tersebut ketua Posbindu sering diundang sebagai pembicara dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat provinsi serta turut diundang dalam berbagai seminar.

Kegiatan penyuluhan meliputi pembinaan kesehatan fisik bagi lanjut usia. Pembinaan kesehatan fisik merupakan penyuluhan pembinaan bagi keluarga yang memiliki lanjut usia dan bagi lanjut usia itu sendiri, materi penyuluhan meliputi pemenuhan gizi seimbang, olahraga, pemeliharaan kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan pemeriksaan kesehatan berkala (BKKBN, 2013). Kegiatan penyuluhan di Posbindu Melati diselenggarakan setiap satu bulan satu kali yang dihadiri oleh seluruh peserta Posbindu, dengan penyuluh yaitu anggota dari kader Posbindu itu sendiri yang telah mendapatkan pelatihan dari BKKBN.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui observasi beberapa kali pertemuan ditemukan bahwa dengan adanya penyuluhan BKL tersebut lanjut usia cukup antusias bahkan selalu aktif dalam menghadiri setiap kegiatan. Kondisi lanjut usia yang telah mengikuti penyuluhan-penyuluhan BKL secara fisik tampak lebih sehat dan bugar,

secara sosial tampak lebih memiliki semangat hidup yang tinggi, kompak, aktif dan bersikap ceria serta bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan di Posbindu. Kader di Posbindu terlihat aktif dalam melakukan penyuluhan, akan tetapi materi penyuluhan yang ada dirasa kurang luas dibandingkan dengan kondisi yang ada pada lingkungan dan lanjut usia itu sendiri.

Penerapan dan pelaksanaan penyuluhan BKL di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung Barat masih belum optimal. Oleh karena itu uraian permasalahan di atas, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Manfaat Penyuluhan Bina Keluarga Lansia Bagi Peserta Posbindu Melati Pada Kehidupan Sehari-hari” karena Posbindu Melati RW 02 sebagai salah satu Posbindu di Kabupaten Bandung Barat yang melaksanakan dan menerapkan kegiatan penyuluhan BKL dengan baik dan berprestasi. Permasalahan dalam penelitian ini erat kaitannya dengan perkuliahan di bidang keahlian pekerjaan sosial tentang lanjut usia yang ditempuh penulis di program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah Penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyuluhan BKL perlu dioptimalkan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat.
2. Penyuluhan BKL perlu ditingkatkan agar tujuan dari BKL itu sendiri dapat tercapai.
3. Manfaat dari penyuluhan BKL tampak terlihat dari Kondisi lanjut usia peserta posbindu secara fisik tampak sehat dan bugar, sementara secara sosial tampak bersemangat, kompak, aktif dan ceria dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan penyuluhan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian yang dilakukan agar jelas dan terarah penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut : “Manfaat Penyuluhan Bina Keluarga Lansia Bagi Peserta Posbindu Melati Pada Kehidupan Sehari-hari?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang manfaat penyuluhan BKL bagi peserta Posbindu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai manfaat penyuluhan BKL bagi peserta Posbindu meliputi:

1. Pemenuhan gizi seimbang bagi lanjut usia.
2. Kegiatan olahraga senam bagi lanjut usia.
3. Pemeliharaan kebersihan diri.
4. lingkungan bagi lanjut usia.
5. Pemeriksaan kesehatan berkala bagi lanjut usia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasi penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat, terutama dalam memberdayakan kualitas hidup lanjut usia.
 - b. Mengembangkan konsep-konsep mengenai pengelolaan posbindu, serta dapat mengembangkan konsep-konsep mengenai kualitas hidup lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kader Posbindu

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan rujukan pentingnya penyelenggaraan kegiatan penyuluhan BKL di Posbindu untuk memberikan pelayanan nyata tentang pemberdayaan masyarakat khususnya kualitas hidup lansia.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi penulis dalam melakukan penulisan karya ilmiah dalam mengembangkan wawasannya tentang Bina Keluarga Lansia dan Posbindu.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Berisi kajian teori konsep Posbindu, penyuluhan BKL, materi penyuluhan dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian. Berisi gambaran umum tentang lokasi, populasi, dan sampel, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi hasil pengolahan data kuantitatif dan hasil pengolahan data kualitatif serta pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait.